

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**DAMPAK PENGGUNAAN PUPUK NONSUBSIDI TERHADAP
PENDAPATAN PETANI TOMAT DI KOTA PALU
SULAWESI TENGAH**

*Impact of Using Non-Subsidized Fertilizers on Tomato Farmers' Income in
Palu City, Central Sulawesi*

Dhea Dziljiana Oktavia¹⁾, Lien Damayanti²⁾, Shintami Rouwelia Malik²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

Email: dziljianadhea@gmail.com, lien1979.Id@gmail.com, shintami978@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi sebagai sumber pendapatan bagi petani. Keberhasilan budidaya tomat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan input pertanian, khususnya pupuk. Saat ini, banyak petani mulai beralih menggunakan pupuk non-subsidi untuk mencukupi kebutuhan nutrisi tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan pupuk nonsubsidi terhadap pendapatan usahatani tomat di Kota Palu dan menganalisis persepsi petani tomat terhadap penggunaan pupuk nonsubsidi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis persepsi petani terhadap penggunaan pupuk non-subsidi. Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2025. Responden dalam penelitian ini adalah petani tomat di Kota Palu yang aktif menggunakan pupuk nonsubsidi sebanyak 21 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk non-subsidi menyumbang sebesar 14,72% dari total biaya variabel dan berdampak pada peningkatan produktivitas serta kualitas hasil panen tomat. Namun, tingginya biaya produksi menyebabkan pendapatan petani sangat bergantung pada harga jual di pasar. Ketika harga rendah, petani berisiko mengalami kerugian.

Kata Kunci: Tomat, Pupuk non-subsidi, Pendapatan petani, Usahatani, Kota Palu.

ABSTRACT

Tomato (*Lycopersicum esculentum* Mill.) is one of the horticultural commodities with significant potential as a source of income for farmers. The success of tomato cultivation is highly influenced by the availability of agricultural inputs, particularly fertilizers. Currently, many farmers have begun switching to non-subsidized fertilizers to meet crop nutrient requirements. This study aims to analyze the impact of using non-subsidized fertilizers on tomato farming income in Palu City and assess farmers' perceptions of their use. The research employed a quantitative approach, using income analysis and perception analysis as the main tools. The study was conducted from January to March 2025, involving 21 tomato farmers in Palu City who actively use non-subsidized fertilizers. The results indicate that non-subsidized fertilizers account for 14.72% of total variable costs and contribute to increased productivity and improved quality of tomato harvests. However, the high production costs make farmers' income highly dependent on market prices. When prices are low, farmers face a risk of financial loss.

Keywords: Tomato; Non-subsidized fertilizer; Farmers' income; Farming; Palu City

PENDAHULUAN

Tanaman hortikultura yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani adalah tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill). Tomat memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap, sehingga sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Selain itu, tomat juga termasuk komoditas dengan prospek pemasaran yang menjanjikan. Masyarakat dapat memanfaatkan buah tomat dalam berbagai hal, salah satunya sebagai sumber vitamin. Kandungan vitamin C yang tinggi membuat tomat bermanfaat untuk membantu mencegah dan mengatasi berbagai penyakit, seperti sariawan. Tomat termasuk komoditas yang bisa dikonsumsi langsung sebagai buah segar maupun dimanfaatkan sebagai penyedap dalam berbagai hidangan, seperti sop, gado-gado, dan sambal. Selain itu, tomat juga menjadi bahan baku industri makanan, diolah menjadi produk seperti jus tomat, minuman sari tomat, hingga konsentrat. Ragam pemanfaatan ini memberikan nilai tambah dan keuntungan bagi konsumen, produsen, serta masyarakat secara luas (Hamidah, 2014).

Tomat termasuk jenis sayuran yang memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang secara baik. Tanaman ini bisa dibudidayakan di wilayah dataran rendah maupun tinggi, serta sangat sesuai untuk wilayah beriklim tropis seperti di Provinsi Sulawesi Tengah, yang memiliki intensitas sinar matahari dan

curah hujan yang memadai. Ketersediaan lahan di Sulawesi Tengah masih sangat mendukung untuk pengembangan budidaya tomat, dengan dukungan kondisi lingkungan berupa curah hujan dan suhu yang sesuai. Kawasan Lembah Palu menjadi salah satu pusat produksi sayuran, khususnya untuk pengembangan tomat di daerah dataran rendah, pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan telah menetapkan kawasan tertentu sebagai lokasi pengembangan. Kondisi iklim, terutama rendahnya curah hujan, memungkinkan petani untuk menanam tomat sepanjang tahun. Informasi mengenai perkembangan produksi sayuran di Provinsi Sulawesi Tengah pada lima tahun terakhir dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa produksi tanaman tomat di Provinsi Sulawesi Tengah pada kurun waktu lima tahun kebelakang terjadi fluktuasi, dimana luas panen dari tahun 2019-2022 mengalami kenaikan dan di Tahun 2023 mengalami penurunan, sedangkan produktifitasnya mengalami fluktuasi. Terjadinya perubahan luas panen dan produksi tomat di Sulawesi Tengah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kondisi cuaca dan iklim yang tidak stabil, serangan hama serta penyakit pada tanaman, serta ketidakpastian harga input dan sarana produksi yang berakibat pada perubahan jumlah hasil produksi tomat.

Tabel 1. Tren Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Tomat Di Provinsi Sulawesi Tengah Dalam 5 (Lima) Tahun Terakhir.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2019	1.362	165.160	121.26
2	2020	1.594	267.064	167.54
3	2021	1.528	176.337	155.40
4	2022	1.579	188.705	119.50
5	2023	1.393	137.234	98.51
Jumlah		7.456	934.500	125,33
Rata-rata		1.491	186.900	125,35

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2024.

Perkembangan tanaman tomat di Provinsi Sulawesi Tengah yang menunjukkan adanya kenaikan produksi di tiap tahunnya, didukung oleh besarnya luas panen, hasil panen, dan tingkat produktivitas di sejumlah Kabupaten/Kota. Data mengenai area panen, hasil panen, serta produktivitas tanaman tomat di Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Memperlihatkan bahwasanua secara keseluruhan Kota Palu berada pada urutan ketiga yang memiliki potensi dalam menghasilkan tomat, yaitu produksi sebesar 9.377 ton dengan Tingkatan produktivitasnya berada di kisaran 137,89 ton/Ha, sedangkan pada data luas panen tanaman tomat di Provinsi Sulawesi Tengah, Kota Palu memiliki luas panen sebesar 68 Ha. Produktivitas yang dihasilkan Kota Palu, menunjukkan bahwa Kota Palu merupakan daerah penghasil tomat yang berpotensi cukup besar di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kota Palu mempunyai peluang yang luas untuk dikembangkan komoditas sayuran,

terutama tanaman tomat, yang didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sesuai untuk pertanian hortikultura, sebuah kecamatan yang memberi kontribusi kepada produksi tomat di Kota Palu adalah Kecamatan Tatanga. Adapun luas panen, produksi, serta produktivitas tanaman tomat berdasarkan kecamatan di Kota Palu tahun 2023 terlihat di Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3, Kecamatan Tatanga menempati posisi strategis dalam pengembangan tanaman tomat di Kota Palu tahun 2023. Dengan luas panen sebesar 30,25 hektare, kecamatan ini memiliki kontribusi terbesar terhadap produksi tomat, yaitu sebesar 4.757,5 ton, atau sekitar 50,7% dari total produksi seluruh kecamatan yang tercatat. Selain itu, tingkat produktivitasnya mencapai 157,27 ton/ha, yang merupakan produktivitas tertinggi kedua setelah Kecamatan Mantikulore. Capaian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tatanga memiliki potensi agrikultur yang sangat besar dalam komoditas tomat, baik dari segi skala usaha maupun efisiensi lahan.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Tomat Menurut Kabupaten/ Kota Di Sulawesi Tengah, Tahun 2023.

No	Kota / Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Banggai Kepulauan	81	1.629	20.11
2	Banggai	149	5.184	34.79
3	Morowali	57	3.495	61.31
4	Poso	292	57.534	197.03
5	Donggala	59	1.099	18.62
6	Tolitoli	37	414	11.18
7	Buol	14	272	19.42
8	Parigi Moutong	119	30.080	252.77
9	Tojo Una-Una	51	1.318	25.84
10	Sigi	447	25.678	57.44
11	Banggai Laut	3	87	29
12	Morowali Utara	16	1.067	66.68
13	Kota Palu	68	9.377	137.89
Jumlah		1.393	137.234	98,51
Rata-Rata		107.15	10.556,46	98,52

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2024.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Tanaman Tomat Berdasarkan Kecamatan Dikota Palu Tahun 2023.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Palu Barat	2,50	19,42	7,76
2	Tatanga	30,25	4.757,5	157,27
3	Mantikolore	13,20	2.305	174,62
4	Palu Utara	13	1.900	146,15
5	Tawaeli	9	395	43,88
Jumlah		68	9.377	137,89
Rata-Rata		26,41	1.875,4	71,01

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah 2024.

Tabel 4. Perbandingan Harga Pupuk Subsidi Dan Nonsubsidi

Jenis Pupuk	Harga Subsidi (IDR/kg)	Harga Nonsubsidi (IDR/kg)
Pupuk Urea	2,250	7,200
Pupuk NPK Phonska	2,300	5,000
Pupuk NPK Kakao	3,300	-
Pupuk KCL	-	8,000
Pupuk SP-36	-	7,000

Sumber: Distributor pupuk subsidi dan Nonsubsidi di Kota Palu.

Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Tatanga didasarkan pada kenyataan bahwa seluruh petani di wilayah ini menggunakan pupuk nonsubsidi dalam praktik budidaya tanaman tomat mereka. Selain itu, Petani di Kecamatan Tatanga merupakan salah satu mitra CV. Prima tani Sebuah perusahaan penyalur pupuk nonsubsidi, sehingga petani di Kecamatan Tatanga lebih mudah memperoleh pupuk nonsubsidi dibandingkan dengan petani di wilayah lain. Kondisi lahan dan sistem pertanian di kecamatan ini juga mendukung produktivitas ketiga dikota palu dalam jumlah besar sebesar 157,27 ton/ha.

Pupuk merupakan komponen esensial dalam budidaya tanaman modern. Pupuk merupakan salah satu kebutuhan utama dalam kegiatan usahatani, hingga berapa saja harganya tetap akan dibeli oleh petani, meskipun jumlah yang dibeli tidak sebanyak ketika harga normal. Kondisi tersebut sangat memengaruhi tingkat penggunaan pupuk. Perbedaan harga antara pupuk bersubsidi dan nonsubsidi bisa diketahui di Tabel 4. Berdasarkan tabel sebelumnya, terlihat bahwasanya harga pupuk nonsubsidi jauh melampaui harga pupuk bersubsidi, seringkali mencapai dua

hingga tiga kali lipat. Pupuk bersubsidi sangat efektif dalam mereduksi biaya produksi, hingga petani bisa mendapat pupuk dengan harga yang lebih terjangkau. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya pupuk subsidi dapat menurunkan ongkos produksi dan berkontribusi langsung pada peningkatan penghasilan petani. Akan tetapi, karena keterbatasan alokasi dan masalah distribusi pupuk bersubsidi, tak jarang petani terpaksa beralih menggunakan pupuk nonsubsidi. Kondisi ini, dengan harga pupuk nonsubsidi yang lebih tinggi, berpotensi meningkatkan biaya produksi bagi petani, khususnya dalam budidaya tomat.

Keberhasilan pada budidaya tanaman tomat cukup bergantung kepada ketersediaan dan penggunaan pupuk yang tepat. Di Kecamatan Tatanga, banyak petani beralih menggunakan pupuk nonsubsidi sebagai alternatif untuk memenuhi keperluan nutrisi tanaman mereka. Keputusan ini didorong oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan pupuk subsidi yang terbatas, fleksibilitas dalam pemilihan jenis pupuk, serta harapan terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen.

Penggunaan pupuk nonsubsidi menimbulkan berbagai konsekuensi, baik dari segi ekonomi maupun persepsi petani terhadap efektivitasnya. Pupuk nonsubsidi memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan pupuk bersubsidi, sehingga berpotensi memengaruhi biaya produksi dan pendapatan petani.

Distribusi pupuk bersubsidi kepada petani seringkali menghadapi hambatan hingga ke tingkat pengecer. Hal ini umumnya disebabkan oleh persediaan yang terbatas, sebagai imbas dari lonjakan permintaan pupuk yang meningkat 15% hingga 20% setiap tahunnya (Kementrian Pertanian, 2022), Permintaan pupuk ini bisa dipenuhi melalui ketersediaan pupuk nonsubsidi. Pada kajian ini, pupuk nonsubsidi diartikan sebagai pupuk yang dipasarkan secara bebas dan pengadaannya tidak memperoleh bantuan subsidi dari pemerintah.

Dengan adanya permasalahan tersebut, banyak petani yang kemudian memutuskan untuk beralih menggunakan pupuk nonsubsidi yang dalam proses pemasarannya melibatkan beberapa pihak hingga pupuk sampai ke tangan petani tanpa perlu pengajuan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) semacam pada permintaan pupuk bersubsidi, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak penggunaan pupuk nonsubsidi terhadap pendapatan petani tomat khususnya petani yang membudidayakan tanaman tomat di Kota Palu Sulawesi Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan fokus pada pendekatan deskriptif. Penelitian ini dijalankan di Kota Palu, Sulawesi Tengah selama periode Januari 2025 - Maret 2025. Responden pada studi ini ialah petani tomat di Kota Palu yang aktif menggunakan pupuk nonsubsidi sebanyak 21 petani.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara serta penyebaran kuesioner kepada petani tomat, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh dinas pertanian serta literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Pendapatan yang digunakan untuk mengetahui pendapatan petani tomat terhadap penggunaan pupuk nonsubsidi dan analisis persepsi dengan metode kualitatif digunakan untuk mengetahui persepsi petani terhadap penggunaan pupuk nonsubsidi.

Penerimaan bisa dihitung dengan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

Q = *Quantity* / Jumlah Produk (Kg)

P = *Price* / Harga Produk (Rp)

Jumlah total biaya dapat ditentukan dengan menerapkan rumus berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variable Cost* / Biaya Variabel (Rp)

Analisis pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* / Total Biaya (Rp)

Menjawab tujuan kedua yakni menganalisis persepsi petani tomat terhadap penggunaan pupuk non-subsidi menggunakan analisis kualitatif, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa masa lalu atau masa kini yang berkaitan dengan keyakinan, pandangan, sifat, perilaku, dan hubungan antar faktor. Metode ini juga digunakan untuk menguji sejumlah hipotesis mengenai variabel sosiologis dan psikologis berdasarkan sampel yang dikumpulkan. Berdasarkan metode yang digunakan, Maka langkah-langkah analisis kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Proses memperoleh data dilakukan lewat wawancara, observasi, maupun dokumentasi.
2. Transkripsi Data: Mentranskripsi data yang

telah dikumpulkan.

3. Koding Data: Mengkode data untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola.
4. Analisis Data: Menganalisis data untuk mengidentifikasi makna dan interpretasi data.
5. Penafsiran Data: Menafsirkan data untuk mengembangkan teori atau konsep.

Pendapat petani responden tentang penggunaan pupuk nonsubsidi diukur menggunakan skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan pendapatan petani tomat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan yang diusahakan, jumlah produksi yang dihasilkan, harga jual tomat di tingkat petani, serta jenis dan jumlah input yang digunakan, termasuk penggunaan

pupuk nonsubsidi. Pendapatan usahatani tomat dapat dilihat pada Tabel 5.

Mengacu pada tabel tersebut, terlihat bahwa pendapatan yang diperoleh petani pengguna pupuk nonsubsidi berkaitan erat dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya tomat menggunakan pupuk nonsubsidi.

Total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani yaitu Rp.16.581.320./0,48 ha atau Rp.34.544.417/ha. Total biaya tersebut meliputi biaya tetap seperti: sewa lahan, penyusutan alat dan biaya variabel seperti: bibit, pupuk NPK Phonska plus, pupuk SP-36 non subsidi, pupuk KCL non subsidi, pestisida, Mulsa, Ajir/bambu, Tali, dan Tenaga kerja. Penerimaan dari hasil usahatani kemudian dikurangi dengan total biaya produksi sehingga didapat nilai pendapatan responden ataupun keuntungan dari usahatani yang dilakukan.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan, Total Biaya, Dan Pendapatan Responden.

No.	Uraian	Nilai Aktual (Rp/0,48 ha)	Nilai Konversi (Rp/ha)
1.	Penerimaan usahatani		
	Rata-rata produksi (Kg)	4.148	8.642
	Rata-rata harga jual (Rp/Kg)	8.000	8.000
	Rata-rata penerimaan	33.180.952	69.127.000
2.	Biaya usahatani		
	Biaya tetap		
	Sewa lahan	952.381	1.984.128
	Penyusutan alat	244.582	509.546
	Rata-rata biaya tetap	1.196.963	2.493.673
	Biaya variabel		
	Bibit	3.101.429	6.461.310
	Pupuk NPK Phonska non subsidi	1.067.262	2.223.462
	Pupuk SP-36 non subsidi	782.333	1.630.000
	Pupuk KCL non subsidi	594.286	1.238.000
	Pestisida	1.218.571	2.539.000
	Tenaga kerja	4.923.810	10.258.000
	Mulsa	590.000	1.230.000
	Ajir/ Bambu	2.854.286	5.946.430
	Tali	252.381	525.794
	Rata-rata biaya variabel	15.384.357	32.050.744
	Rata-rata total biaya	16.581.320	34.544.417
3.	Rata-rata pendapatan ha	16.599.632	34.582.567

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Rata-rata pendapatan petani tomat yang menggunakan pupuk non subsidi sebesar Rp.16.599.632/0,48ha/MT atau Rp.34.582.567/ha/MT. Berikut jenis pupuk nonsubsidi dan jumlah penggunaannya yang digunakan oleh petani tomat di Kota Palu seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa harga pupuk nonsubsidi relatif lebih tinggi dibandingkan pupuk bersubsidi, yakni berkisar antara Rp 2.600 hingga Rp 3.500 per kilogram. Tingginya harga tersebut bukanlah satu-satunya kendala utama yang dihadapi petani di lapangan. Pemerintah hadir dengan menyediakan pupuk bersubsidi guna membantu petani kecil memperoleh pupuk dengan harga yang lebih terjangkau. Keterbatasan kuota pupuk subsidi dan kendala distribusi sering kali membuat petani beralih ke pupuk nonsubsidi, meskipun memiliki harga lebih tinggi, pupuk nonsubsidi diklaim memiliki kualitas yang lebih baik dan dapat meningkatkan hasil panen.

Petani mendapatkan informasi terkait pupuk nonsubsidi dari petugas lapangan (PPL), dan petugas lapangan mendapatkan pelatihan-pelatihan dari dinas yang bekerjasama dengan perusahaan yang menyediakan pupuk nonsubsidi. Perusahaan yang menjadi produsen (CV. Prima Tani) berkoordinasi dengan instansi pemerintah dalam hal pengenalan produk dan penyalurannya. Persepsi petani terhadap efektivitas pupuk nonsubsidi sangat dipengaruhi berbagai faktor, seperti kualitas dari pupuk, harga, ketersediaan, serta dampaknya terhadap produksi. Persepsi petani menganggap bahwa pupuk nonsubsidi memiliki kandungan

unsur hara yang lebih lengkap dan lebih stabil jika digunakan dalam jangka waktu lama dibandingkan dengan pupuk subsidi. Ini mengindikasikan bahwa petani percaya dengan menggunakan pupuk nonsubsidi dapat meningkatkan produktivitas tanaman dengan lebih baik.

(Suntari, 2021) Pupuk nonsubsidi umumnya mengandung unsur hara makro dan mikro yang lebih seimbang dibandingkan pupuk subsidi yang sering terbatas dalam ketersediaan dan komposisinya. Balai Penelitian (Hortikultura, 2021) menyatakan bahwa penggunaan pupuk dengan formulasi yang sesuai kebutuhan tanaman dapat meningkatkan efisiensi serapan nutrisi, sehingga berdampak positif terhadap hasil produksi.

Berdasarkan Tabel 7 bahwa hasil analisis persepsi petani terhadap pupuk nonsubsidi, tentang efektivitas, perbandingan dengan pupuk subsidi, harga, serta ketersediaan pupuk nonsubsidi, sebagian besar atau sekitar 52,38% responden petani tomat sangat setuju jika penggunaan pupuk nonsubsidi dapat meningkatkan hasil produksi tomat, sedangkan responden dengan tingkat persentase masing-masing sebesar 23,81% responden lainnya setuju dan netral, sehingga secara umum petani mengakui efektivitas pupuk nonsubsidi dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk nonsubsidi dinilai cukup efektif dalam meningkatkan produktivitas, meskipun sebagian petani masih bersikap hati-hati karena mungkin belum melihat hasil yang konsisten di setiap musim tanam.

Tabel 6. Penggunaan Jenis dan Harga Pupuk Non Subsidi Pada Petani Tomat di Kota Palu, 2024.

No	Jenis Pupuk	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp/Kg)
1	NPK Phonska Plus	210	5.000
2	SP-36	112	7.000
3	KCL	74	8.000

Sumber: Data Primer setelah di olah, 2024.

Tabel 7. Tingkat Kepuasan dan Kepercayaan Petani Tomat Dalam Menggunakan Pupuk Nonsubsidi di Kota Palu, 2024.

No	Pernyataan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak setuju (%)
1	Pupuk Non Subsidi meningkatkan hasil panen	52,38	23,81	23,81	0,00	0,00
2	Pupuk Non Subsidi lebih baik dibanding pupuk Subsidi	38,10	23,81	23,81	9,52	4,76
3	Harga Pupuk Non Subsidi terlalu mahal	38,10	28,57	14,29	9,52	9,52
4	Ketersediaan Pupuk Non Subsidi	47,62	33,33	19,05	0,00	0,00

Sumber: Data Primer setelah di olah, 2024.

Perbandingan pupuk nonsubsidi dengan pupuk subsidi responden petani 38,10% petani sangat setuju jika pupuk nonsubsidi lebih baik dibandingkan pupuk subsidi, hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar petani percaya bahwa kualitas pupuk non-subsidi lebih berkualitas, tetapi masih ada juga sekelompok petani yang merasa bahwa pupuk subsidi tetap memiliki keunggulan tertentu, seperti harga yang lebih terjangkau atau kandungan hara yang dianggap cukup untuk digunakan dalam melakukan usahatani. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan dari petani bahwa kualitas pupuk nonsubsidi, baik dari segi kandungan nutrisi maupun daya serap tanaman, lebih unggul.

Harga pupuk nonsubsidi masih tergolong mahal, beberapa responden petani menjadi kendala utama dalam penggunaan pupuk nonsubsidi, meskipun efektivitasnya diakui oleh sebagian besar petani. Petani yang bersikap netral sekitar 14,29%, menilai bahwa harga sebanding dengan kualitas atau memiliki akses ke alternatif pembiayaan.

ketersediaan pupuk nonsubsidi mudah didapatkan, hampir semua responden menyatakan bahwa distribusi pupuk non-subsidi tidak menjadi masalah besar bagi petani karena terjadi kerjasama antara petani dengan distributor

pupuk nonsubsidi dalam hal ini CV. Prima Tani sehingga pupuk nonsubsidi selalu tersedia, dan jika dibandingkan dengan pupuk subsidi yang sering mengalami keterbatasan kuota. Melihat pentingnya pupuk bagi para petani tomat yang juga berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas hasil panen tanaman tomat sehingga menimbulkan berbagai dampak terhadap pendapatan petani, secara langsung melalui peningkatan baik biaya produksi maupun secara tidak langsung melalui perubahan produktivitas dan harga jual hasil pertanian (Lama dan Kune, 2016). Dampak positif dan negatif dari penggunaan pupuk nonsubsidi petani tomat di Kota Palu dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, ditemukan bahwa penggunaan pupuk nonsubsidi dapat meningkatkan produktivitas tanaman tomat tapi keuntungan yang diperoleh sangat bergantung pada harga jual di pasar. Petani memilih pupuk nonsubsidi karena ketersediaannya lebih mudah dibandingkan pupuk bersubsidi, yang sering mengalami keterbatasan distribusi. Jenis pupuk nonsubsidi yang digunakan petani tomat di Kota Palu meliputi NPK Phonska Plus, KCl, dan SP 36 untuk meningkatkan kualitas buah.

Tabel 8. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Pupuk Nonsubsidi.

Dampak Positif	Dampak Negatif
Meningkatkan Hasil panen tanaman tomat.	Kenaikan Harga pupuk nonsubsidi dapat meningkatkan biaya produksi, mengurangi margin keuntungan
Hasil panen tomat yang lebih tinggi meningkatkan pendapatan petani, terutama jika harga panen stabil	Jika petani terpaksa mengurangi penggunaan pupuk karena harga mahal, maka hasil panen akan berkurang, berdampak pada pendapatan

Sumber: Data setelah di olah, 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kaya dkk, 2020), yang menyatakan bahwa pupuk NPK dapat meningkatkan pertumbuhan vegetatif dan produktivitas tanaman Tomat secara signifikan. Namun, karena harga pupuk nonsubsidi lebih tinggi, beberapa petani mengurangi dosis pemupukan atau mengombinasikannya dengan pupuk organik untuk menghemat biaya, berdampak pada hasil panen, karena pemupukan yang tidak optimal dapat menurunkan produktivitas tanaman (Suntari dkk, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, petani tomat di Kota Palu menyatakan bahwa penggunaan pupuk nonsubsidi yang umumnya berupa pupuk mineral dengan dosis sesuai kebutuhan tanaman memberikan hasil panen yang lebih tinggi daripada ketika mereka mengurangi penggunaan pupuk. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pupuk nonsubsidi yang memadai mampu meningkatkan produktivitas tanaman tomat sekaligus berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani. Penelitian terbaru juga membuktikan bahwa penggunaan pupuk NPK nonsubsidi secara tepat dapat meningkatkan jumlah dan kualitas buah tomat (Putri dkk, 2024). Pertumbuhan tanaman dibatasi oleh unsur hara yang ketersediaannya paling rendah, sehingga penerapan pemupukan yang tepat dan seimbang menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil panen, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani (Kaya dkk, 2020). Namun, sebagian petani mengungkapkan bahwa ketika harga tomat di pasar sedang tinggi, mereka masih mendapatkan keuntungan meskipun biaya pupuk meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani tomat dalam setiap musim tanamnya yaitu Rp.16.581.320 /0,48 ha atau Rp. 34.544.417/ha dengan rata-rata penerimaan Rp.33.180.952/0,48 ha atau Rp.69.127.000 /ha sehingga pendapatan rata-rata petani tomat yang menggunakan pupuk non subsidi yaitu sebesar Rp.16.599.632/0,48 ha atau Rp.34.582.567 /ha. biaya variabel terlihat bahwa penggunaan pupuk nonsubsidi sebesar 14,72% dari total semua biaya variabel produksi tomat maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Penggunaan pupuk nonsubsidi memiliki dampak positif berupa peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen tomat. Dampak negatifnya adalah biaya produksi yang lebih tinggi, sehingga pendapatan petani sangat bergantung pada fluktuasi harga jual di pasar. Ketika harga jual rendah, keuntungan menurun bahkan berisiko merugi.

Petani tomat di Kota Palu memiliki persepsi yang beragam terhadap penggunaan pupuk nonsubsidi. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain efektivitas pupuk, harga, ketersediaan, serta perbandingan dengan pupuk subsidi. Sebagian besar petani mengakui bahwa pupuk nonsubsidi mampu meningkatkan hasil panen, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Namun demikian, harga pupuk nonsubsidi yang relatif tinggi masih menjadi kendala utama, sehingga

beberapa petani tetap mempertimbangkan aspek ekonomi dan kebiasaan lama dalam penggunaan pupuk subsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2024. Sulawesi Tengah Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik, 2024. Kota Palu Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kota Palu.
- Balai Penelitian Hortikultura. (2021). "Pedoman Pemupukan Tanaman Hortikultura." Jurnal Hortikultura Nasional, Vol.8(2):34-49.
- Balai Penelitian Hortikultura. 2021. *Rekomendasi Pemupukan Berimbang untuk Tanaman Hortikultura*. Kementerian Pertanian, Bogor.
- Hamidah, E. (2014). *Analisis Pendapatan Usahatani Tomat (Lycopersicum Esculentum Mill.) (Di Dusun Brumbun Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)*. SAINTIS Jurnal ilmu-ilmu eksakta, Vol. 6(2):131-146.
- Kaya, E., Mailuhu, D., Kalay, A. M., Talahaturuson, A., & Hartanti, A. T. (2020). *Pengaruh Pupuk Hayati dan Pupuk NPK terhadap Peningkatan Pertumbuhan Tanaman Tomat (Solanum lycopersicum) yang Ditanam di Tanah yang Terinfeksi Fusarium oxysporum*. Agrologia, Vol.9(2):81–94
- Kementerian Pertanian. (2022). Laporan Tahunan Ketersediaan dan Kebutuhan Pupuk Nasional Tahun 2022.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Laporan Tahunan: Kinerja Program Subsidi Pupuk*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Lama, M. & Simon J. Kune. 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Usaha tani Sayur Sawi di Kelurahan Bensone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara*. Jurnal Agrimor Vol.1(2): 27-29.
- Putri, W. C., Rahmawati, S., & Wibowo, H. (2024). Pengaruh perlakuan pupuk terhadap pembentukan buah dan hasil tomat di lahan terbuka. Jurnal Hortikultura Indonesia, Vol.15(1),Hal: 45–54
- Suntari, Retno, dkk. (2021). *Teknologi Pupuk dan Pemupukan Ramah Lingkungan*. Malang: UB Press.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.